

Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Berbantuan ChatGPT Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Kearifan Lokal di MTsN 5 Magetan

Mutia Cahaya Billah ¹⁾, Hendri Prastiyono ²⁾, Nuansa Bayu Segara ³⁾,
Kusnul Khotimah, ⁴⁾

1) Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi kearifan lokal. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS yang masih berpusat pada guru serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-test-post-test non-equivalent control group*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas IX di MTsN 5 Magetan, yaitu kelas IX-H sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model *inquiry* berbantuan ChatGPT dan kelas IX-G sebagai kelas kontrol dengan model ekspositori. Data diperoleh melalui tes hasil belajar kognitif yang dianalisis menggunakan uji *t* independen dan *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT. Nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, serta uji *t* menunjukkan perbedaan signifikan antar kedua kelas. Dengan demikian, model pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada materi kearifan lokal.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Inquiry*, ChatGPT, Hasil Belajar Kognitif, Kearifan Lokal.

Abstract

This study aims to determine the effect of the *inquiry* learning model assisted by ChatGPT on students' cognitive learning outcomes in the topic of local wisdom. The research is motivated by the lack of student engagement in Social Studies learning, which remains teacher-centered, and the suboptimal integration of technology in the learning process. This quantitative study employs a *pre-test-post-test non-equivalent control group* design. The research sample consisted of two ninth-grade classes at MTsN 5 Magetan: class IX-H as the experimental group implementing the *inquiry* model assisted by ChatGPT, and class IX-G as the control group using the expository model. Cognitive learning outcomes were measured through tests and analyzed using independent *t*-tests and *N-Gain* scores. The results showed a significant improvement in students' cognitive learning outcomes after the implementation of the *inquiry* model assisted by ChatGPT. The experimental group achieved higher average *N-Gain* scores than the control group, and the *t*-test indicated a significant difference between the two groups. Therefore, the *inquiry* learning model assisted by ChatGPT has a positive impact on improving students' cognitive learning outcomes in the topic of local wisdom.

Keywords: *Inquiry Learning Model, ChatGPT, Cognitive Learning Outcomes, Local Wisdom.*

How to Cite: Billah.M.C.,dkk. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Berbantuan ChatGPT Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Kearifan Lokal di MTsN 5 Mageta. Dialektika Pendidikan Ips, Vol 5 (No 04): Halaman 123- 131

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk peradaban bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang terencana, siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dari aspek spiritual, emosional, intelektual, maupun keterampilan sosial. Pendidikan juga membantu membentuk karakter yang mandiri dan mampu berkontribusi positif terhadap lingkungan. Dengan pendidikan berkualitas, bangsa dapat meningkatkan daya saing globalnya (Mundlofir, 2017). Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran menjadi sarana utama untuk mentransfer ilmu dan membentuk kompetensi siswa. Pembelajaran merupakan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan dengan tujuan meningkatkan kualitas diri siswa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan metode, proses, dan hasil pembelajaran agar sesuai dengan pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Priansa, 2017).

Dalam konteks mata pelajaran IPS, pembelajaran seharusnya memberikan pengalaman bermakna melalui pengenalan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Kearifan lokal mencakup norma, nilai, dan pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman hidup bersama, yang dapat membantu siswa memecahkan permasalahan sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan mengutamakan metode ceramah tanpa melibatkan praktik langsung. Kondisi ini juga terjadi di MTsN 5 Magetan, di mana guru masih menggunakan metode ekspositori, sehingga keterlibatan siswa rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti internet dan perangkat digital belum optimal, padahal keberadaan teknologi sangat penting di era digital. Akibatnya, hasil belajar kognitif siswa kurang maksimal karena minimnya motivasi, perhatian, dan kemandirian belajar (Lestari, 2023; Sujana, 2013). Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mendorong partisipasi aktif siswa dan memanfaatkan teknologi agar pembelajaran lebih interaktif dan relevan. Salah satu model yang sesuai adalah *inquiry learning*, yang memungkinkan siswa belajar melalui pengajuan pertanyaan, penyelidikan, dan penemuan konsep secara mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa *inquiry* dapat meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, serta hasil belajar siswa (Katningsih, 2022).

Aspek lain yang perlu diperhatikan selain inovasi model adalah integrasi teknologi yang menjadi kebutuhan dalam Kurikulum Merdeka. Teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) kini semakin populer di dunia pendidikan. Salah satu bentuknya adalah ChatGPT, sebuah chatbot berbasis AI yang mampu berinteraksi dengan pengguna untuk memberikan informasi, menjawab pertanyaan, serta mendukung proses belajar. ChatGPT menawarkan fleksibilitas, akses tanpa batas waktu dan jarak, personalisasi pembelajaran, serta memberikan umpan balik secara instan (OpenAI, 2023; Luckin, 2023; Johnson, 2023). Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran juga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan meningkatkan motivasi siswa (Zheng & Huang, 2023). Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model *inquiry* berbantuan media mampu

meningkatkan hasil belajar IPS (Antari dkk., 2019). Berdasarkan latar belakang ini, penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Berbantuan ChatGPT terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Kearifan Lokal di MTsN 5 Magetan” dilakukan untuk mengkaji sejauh mana penggunaan ChatGPT dalam model *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi, sejalan dengan tuntutan era digital dan implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data yang valid, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menguji efektivitas suatu model pembelajaran tertentu, sehingga pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experimental). Desain ini dipilih karena peneliti tidak memiliki keleluasaan untuk mengacak penempatan siswa ke kelompok perlakuan dan kontrol, mengingat kelas sudah terbentuk secara administratif sekolah (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di MTsN 5 Magetan pada siswa kelas IX semester berjalan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik kelas. Kelas IX-H ditetapkan sebagai kelas eksperimen (*Inquiry* berbantuan ChatGPT) dan kelas IX-G sebagai kelas kontrol (Ekspositori berbantuan sumber internet umum). Masing-masing kelas berjumlah 32 siswa. Instrumen utama berupa tes hasil belajar kognitif (ranah C1–C6) terkait materi kearifan lokal. Penyusunan instrumen diawali dengan pembuatan kisi-kisi, kemudian dilakukan validasi ahli (isi dan konstruk), diikuti uji coba instrumen untuk memperoleh data validitas butir, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Instrumen yang lolos analisis digunakan untuk pre-test (sebelum perlakuan) dan post-test (setelah perlakuan). Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi: (1) pemberian pre-test pada kedua kelas; (2) implementasi pembelajaran sesuai model (*Inquiry* + ChatGPT di kelas eksperimen; Ekspositori di kelas kontrol); (3) pemberian post-test; (4) pengolahan data. Analisis data dilakukan secara bertahap: uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat analisis; perhitungan N-Gain untuk melihat peningkatan hasil belajar; serta uji t independen untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata post-test antara kelas eksperimen dan kontrol. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat terverifikasi apakah integrasi ChatGPT dalam model *inquiry* efektif meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap kearifan lokal, sekaligus menjawab kebutuhan pembelajaran IPS yang lebih interaktif, kontekstual, dan selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Berbantuan ChatGPT Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Siswa di kelas eksperimen menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengeksplorasi sumber informasi, dan menyelesaikan masalah

secara kolaboratif dengan bantuan ChatGPT. Model pembelajaran *inquiry* memiliki karakteristik utama yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah secara sistematis, kritis, logis, dan analitis. Model ini menekankan peran siswa dalam mengidentifikasi serta merumuskan suatu permasalahan sesuai dengan prosedur *inquiry* yang telah ditetapkan (Sanjani, 2019). Pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT dalam konteks pembelajaran kearifan lokal, model ini mendorong siswa untuk menggali dan memahami nilai-nilai budaya, tradisi, serta praktik lokal yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sangat penting diajarkan karena dapat memberikan dampak yang positif dengan memberikan wawasan dan kesadaran untuk peserta didik.

Melalui proses penyelidikan berbasis masalah, siswa dapat menentukan langkah-langkah investigasi yang diperlukan untuk memahami suatu fenomena budaya. Hal ini sejalan dengan karakteristik model pembelajaran berbasis *inquiry*, yang memprioritaskan kegiatan pembelajaran dan penelitian yang terstruktur dan mandiri. Interaksi siswa-teknologi, seperti ChatGPT, adalah peran penting dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky untuk pembelajaran. Hipotesis ini menyatakan bahwa ChatGPT membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu keterampilan yang hanya dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Dengan kata lain, ChatGPT memungkinkan siswa untuk membuat pemahaman yang lebih kompleks secara mandiri. Pendekatan dalam model pembelajaran *inquiry* berakar pada teori konstruktivisme, dimana siswa berperan aktif dalam proses belajar. Mereka diberikan kebebasan untuk membangun pemahaman baru melalui interaksi antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi yang baru dipelajari. Dalam pembelajaran ini, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat mereka secara terbuka tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Ketika lebih banyak siswa berani menyampaikan pandangan mereka, hal ini menandakan bahwa pendekatan *inquiry* mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran di kelas (Suryadi & Wijayanti, 2023).

Proses ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Secara logis, semakin aktif siswa dalam pembelajaran, semakin besar kemungkinan mereka memahami materi dengan lebih baik. Hal ini pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Santoso & Nugraha, 2023). Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 4 pertemuan dikelas eksperimen dan kontrol, dua kali pertemuan dengan durasi 2x40 untuk melaksanakan pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT dan dua kali pertemuan dengan durasi 1x40 menit untuk kegiatan uji *pre-test* dan *post-test*. Melalui lembar observasi dan catatan guru selama proses pembelajaran, diperoleh data bahwa mayoritas siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam menggunakan ChatGPT selama proses berlangsung. Mereka terlihat lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi topik, dan berdiskusi dalam kelompok. Siswa merasa terbantu dalam memahami materi, lebih percaya diri dalam bertanya dan keaktifan dalam diskusi meningkat.

B. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Setelah Diterapkan Model Pembelajaran *Inquiry* Berbantuan ChatGPT

Penelitian ini menghasilkan data berupa nilai *pre-test* dan *post-test* dari dua kelas yang mendapatkan perlakuan berbeda. Kelas eksperimen (Kelas IX H) menggunakan model pembelajaran *Inquiry*, sedangkan kelas kontrol (Kelas IX G) menggunakan model pembelajaran ekspositori. Nilai rata-rata N-Gain untuk kelas eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT) adalah sebesar 0,54. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Hake (1999), nilai N-Gain sebesar 0,54 termasuk dalam kategori sedang ($0,3 \leq g < 0,7$) yang berarti bahwa peningkatan hasil belajar siswa tergolong efektif. Nilai rata-rata N-Gain untuk kelas kontrol (yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori) hanya sebesar 0,30. Berdasarkan klasifikasi Hake, nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang namun cenderung rendah dimana merupakan nilai terkecil dari klasifikasi kategori nilai rendah ($0,3 \leq g < 0,7$), yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa tergolong tidak efektif. Perolehan nilai N-Gain score tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT memberikan pengaruh yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dibandingkan dengan metode ekspositori. Temuan ini mendukung hipotesis dalam penelitian bahwa pembelajaran *inquiry* dengan dukungan teknologi (ChatGPT) mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, khususnya pada materi kearifan lokal.

Tabel 1 Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Kelas	Pertemuan I	Pertemuan 2	Rata-Rata	Simpulan
IX H	90%	95%	92.5%	Sangat Aktif

Menurut hasil pengamatan aktivitas pembelajaran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran *Inquiry* berbantuan ChatGPT, pada aspek pendahuluan, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan memberikan salam, mengajak siswa berdoa bersama, serta menanyakan kabar dan mengabsen kehadiran siswa. Guru juga memberikan motivasi dan apersepsi sebagai bentuk pengkondisian awal untuk membangun kesiapan mental dan emosional siswa sebelum memasuki materi inti pembelajaran. Setelah itu, guru menjelaskan langkah-langkah serta tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, sekaligus memastikan bahwa setiap siswa memahami alur kegiatan secara menyeluruh. Dalam membangun keterlibatan awal, guru juga mengajak siswa berdialog ringan mengenai isu-isu aktual yang berkaitan dengan topik kearifan lokal yang akan dipelajari. Dialog ini bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih kontekstual dan bermakna. Kegiatan pendahuluan seperti ini dinilai penting karena berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman awal siswa dan pengetahuan baru yang akan dipelajari (Sari & Mulyani, 2023).

Pada saat pertemuan kedua dan ketiga, pelaksanaan pembelajaran *inquiry* dilakukan secara lebih mendalam dan terstruktur. Sebelum memulai kegiatan inti, guru memastikan bahwa suasana kelas dalam kondisi kondusif dan siswa telah siap secara fisik dan mental untuk mengikuti pembelajaran. Fase awal dalam pembelajaran *inquiry* berperan penting dalam membangun motivasi intrinsik siswa dan memfasilitasi keterlibatan kognitif yang lebih tinggi sepanjang proses belajar (Furtak, 2022). Setelah sesi diskusi awal selesai, siswa

dibagi menjadi lima kelompok secara heterogen. Masing-masing kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat satu kasus yang sama berkaitan dengan permasalahan kearifan lokal di masyarakat. Kegiatan ini merupakan implementasi langsung dari sintaks model pembelajaran *inquiry*, yaitu merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kerjasama antar siswa dalam membangun pengetahuan secara aktif (Endayani, 2023).

Pengamatan menunjukkan bahwa selain berdiskusi dengan teman sekelompoknya, siswa juga memanfaatkan ChatGPT sebagai mitra diskusi digital. Mereka secara aktif menyusun pertanyaan untuk diajukan kepada ChatGPT dan bahkan menuliskan pernyataan untuk mendapat umpan balik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menggunakan ChatGPT sebagai mesin pencari informasi, tetapi juga sebagai alat bantu berpikir kritis. Interaksi dua arah dengan teknologi ini memperkaya proses diskusi dan memperluas sudut pandang siswa terhadap suatu masalah. Kecerdasan buatan dalam pendidikan mampu meningkatkan refleksi siswa dan mendukung dialog internal yang memperkuat pemahaman konseptual (Choi, Park, & Lee, 2023). Selama kegiatan berlangsung, guru juga mengingatkan siswa untuk menggunakan ChatGPT secara bijak, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik pembelajaran dan menghindari penggunaan fitur AI hanya untuk mendapatkan jawaban instan tanpa memahami proses berpikirnya. Siswa juga diarahkan untuk mencatat informasi yang mereka anggap penting, menyaring data, dan mendiskusikan temuannya bersama anggota kelompok. Pendekatan ini mendorong siswa mengembangkan keterampilan menyaring informasi dan kolaborasi, dua komponen penting dalam literasi abad ke-21. Guru memberikan arahan kepada siswa agar tidak menerima begitu saja jawaban dari ChatGPT, melainkan harus memeriksa kembali kebenaran informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mengetikkan perintah agar ChatGPT menyertakan sumber referensi. Tindakan ini penting mengingat dalam praktiknya, ChatGPT kadang memberikan informasi yang kurang tepat atau tidak memiliki dasar ilmiah yang jelas.

Model pembelajaran ekspositori yang diterapkan pada kelas kontrol cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Perbedaan pendekatan ini berpengaruh terhadap hasil yang dicapai masing-masing kelas. Penerapan model pembelajaran yang berbeda menyebabkan perbedaan signifikan pada hasil belajar siswa. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara keseluruhan respon siswa terhadap model pembelajaran *Inquiry* berbantuan ChatGPT ini menghasilkan respon yang baik dari siswa sehingga terbukti dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajarnya. Model ini juga selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa belajar adalah proses membangun pemahaman melalui refleksi, penyelesaian konflik kognitif, serta penyempurnaan konsep yang belum sepenuhnya dipahami. Integrasi ChatGPT dalam pembelajaran *inquiry* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep kearifan lokal yang sedang dipelajari (Putri & Gunawan, 2022).

Pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT pada Kelas IX H menunjukkan efektivitas peningkatan hasil belajar kognitif yang lebih tinggi dibanding metode ekspositori pada Kelas IX G. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata N-Gain 0,54 (kategori sedang) untuk kelas eksperimen dan 0,30 (batas bawah kategori sedang; peningkatan terbatas) untuk kelas kontrol menurut klasifikasi Hake (1999). Dengan demikian, *inquiry* berbantuan ChatGPT lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi kearifan lokal. Model *inquiry* yang digunakan bersifat terbimbing, di mana guru menyediakan struktur, contoh, dan arahan sehingga siswa pemula tetap dapat melakukan proses penyelidikan secara bertahap. Integrasi teknologi harus selaras dengan pendekatan pedagogis dan konten agar efektif; dalam konteks ini ChatGPT membantu mempercepat eksplorasi informasi, klarifikasi konsep, dan mendukung pembelajaran aktif (Mishra & Koehler, 2021). Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling memperkuat dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor utama adalah tingginya motivasi dan minat belajar siswa. Hal ini didukung oleh dorongan yang diberikan guru pada awal pembelajaran sehingga siswa lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Schunk, Pintrich, & Meece, 2022). Selain itu, penerapan sintaks model *inquiry* yang meliputi kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengumpulkan serta menganalisis data, hingga menarik kesimpulan, mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Proses ini semakin mudah dilaksanakan berkat adanya scaffolding dari guru serta bantuan teknologi ChatGPT yang berperan sebagai pendukung utama dalam eksplorasi informasi (Bell, 2020).

Pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten belajar responsif memberikan dampak signifikan karena mampu meningkatkan personalisasi pembelajaran, membantu klarifikasi pemahaman, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam memecahkan persoalan (Nguyen & Walker, 2022). Di samping itu, kegiatan diskusi kelompok dan interaksi sosial antarsiswa juga berperan penting dalam memperdalam pemahaman konsep. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar ide, memberikan argumentasi, serta membangun pemahaman yang lebih solid, sekaligus memperkuat aspek kognitif, sosial, dan afektif dalam pembelajaran (Johnson, 2023). Faktor pendukung lainnya adalah peran guru yang memiliki kompetensi TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Kompetensi ini memungkinkan guru mengintegrasikan teknologi, dalam hal ini ChatGPT, secara tepat dan sesuai tujuan pembelajaran. Guru juga berperan dalam mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi dengan etika yang benar serta memanfaatkannya untuk pendalaman konsep, bukan sekadar sebagai alat bantu mekanis (Mishra & Koehler, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* berbantuan ChatGPT memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa, khususnya pada materi kearifan lokal. Siswa yang belajar melalui pendekatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan aktif, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. ChatGPT berperan sebagai pendamping belajar yang membantu siswa mengeksplorasi informasi secara mandiri, memperjelas konsep, dan

memperkuat proses refleksi. Temuan ini membuktikan bahwa integrasi teknologi kecerdasan buatan ke dalam model pembelajaran *inquiry* tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, L. R. (2020). *Inquiry-based Instruction: Understanding the Science Teaching and Learning Approach*. National Science Teachers Association Press.
- Choi, H., Park, Y., & Lee, J. (2023). Artificial intelligence in the classroom: Enhancing student engagement and critical reflection. *Journal of Educational Technology & Society*, 45-59.
- Johnson, L. (2023). Fostering Creativity Through AI in Education. *Creative Education Journal*, 15(3), 200-215.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2021). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 123(3), 589-612.
- Nguyen, L., & Walker, R. (2022). The Impact of AI-Driven Learning on Student Engagement. *Journal of Educational Technology*, 50(1), 75-90.
- Putri, R. F., & Gunawan, H. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan teknologi dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 56-64.
- Santoso, B., & Nugraha, R. (2023). Dampak Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 78-92.
- Priansa, D. J. (2017). Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik.
- Sari, R. P., & Mulyani, S. (2023). Peran kegiatan pendahuluan dalam membangun kesiapan belajar siswa pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 112-12
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2022). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (5th ed.)*. Pearson Education.
- Suryadi, A., & Wijayanti, L. (2023). Peningkatan Partisipasi Siswa melalui Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 33-4

